

ANALISIS NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER KOMUNIKATIF SISWA

Rizqiyatul 'Izzah Zulfiyah¹, Dina Pratiwi Dwi Santi²
^{1,2}PGSD, PPG, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon
¹fifi.rizqiyah99@gmail.com, ²dinapратиwi860@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of the independent curriculum is the Pancasila Student Profile which consists of five dimensions, one of them is the dimension of mutual cooperation. In relation to the dimension of mutual cooperation, communicative character is the key to this dimension. The communicative character that is built in schools is still limited to learning in the classroom only. This study aims to determine the form of student activities that reflect the values of the Pancasila student profile that can form a communicative character. The method used is descriptive qualitative. Using data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The sampling technique uses purposive sampling with certain considerations, the data that has been taken is primary data and secondary data. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model in the form of data reduction, presenting data, and making conclusions. Using data validity tests that include credibility, transferability, dependability, and confirmability tests. The results of this study indicate that there are five student activities that reflect the values of the Pancasila student profile in forming a communicative character, namely AKBARSAMAWA, group discussions, class pickets, congregational prayers, and scouts.

Keywords: pancasila student profile values, education, communicative character

ABSTRAK

Implementasi dari kurikulum merdeka yaitu adanya Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari lima dimensi salah satunya adalah dimensi gotong royong. Kaitannya dengan dimensi gotong royong, karakter komunikatif merupakan kunci dari dimensi tersebut. Karakter komunikatif yang terbangun dalam sekolah masih sebatas pada pembelajaran yang ada di dalam kelas saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk aktivitas siswa yang mencerminkan nilai profil pelajar pancasila yang dapat membentuk karakter komunikatif. Metode yang digunakan menggunakan kualitatif deskriptif. Menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan tertentu, data yang telah diambil berupa data primer dan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman berupa reduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Menggunakan uji keabsahan data yang meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima aktivitas siswa yang mencerminkan nilai profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter komunikatif yaitu AKBARSAMAWA, diskusi kelompok, piket kelas, sholat berjamaah, dan pramuka.

Kata Kunci: Nilai Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan, Karakter Komunikatif

A. Pendahuluan

Pendidikan secara umum bertujuan untuk mengembangkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang utuh dan mahir. Pendidikan juga dapat menjadi pondasi penting dalam memajukan generasi penerus bangsa terutama pada perkembangan intelektual (pengetahuan). Melalui pendidikan seorang individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sikap atau karakter yang diperoleh dapat berasal dari pendidikan, baik pendidikan di rumah, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat.

Membentuk generasi penerus bangsa tentu bukan hal mudah dan instan. Pendidikan karakter yang meliputi nilai agama dan moral, penting untuk ditanamkan sejak dini khususnya pada jenjang sekolah dasar sebagai bekal untuk kemajuan suatu bangsa. Hal ini karena suatu bangsa menganut nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan ke dalam sistem pendidikan khususnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu kebutuhan yang mutlak yang tidak hanya

mencerdaskan tetapi juga membiasakan (Insani dkk, 2021).

Pembiasaan yang dilakukan oleh siswa di sekolah dilakukan secara sadar dan rutin sehingga pembiasaan dapat menjadi salah satu metode penanaman nilai pendidikan karakter (Anindita & Attalina, 2023). Kegiatan yang dibiasakan dan dilakukan secara terus menerus dengan sadar tentu akan meninggalkan bekas di memori sehingga dapat menjadi suatu bagian hidup. Selajan dengan hal tersebut, menurut Kemendiknas dalam (Musbikin, 2019) menyatakan bahwa menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu kegiatan spontan, pengkondisian, dan kegiatan rutin (pembiasaan).

Melalui kegiatan rutin atau pembiasaan yang dilakukan di sekolah, dapat menumbuhkan beberapa nilai pendidikan karakter. Abdullah (2019) menyatakan, 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diajarkan serta diimplementasikan kepada siswa diantaranya, Religius, Jujur, Toleransi, Displin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa

ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung jawab.

Indonesia pada tahun 2024/2025 sudah mempunyai kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Melati, dkk (2023) menjelaskan sejak tahun ajaran 2022/2023 sesuai dengan Keputusan dari Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 044/H/KR/2022 tentang Satuan Pendidikan/Sekolah Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2022/2023 yang diterbitkan pada tanggal 12 Juli 2022.

Profil pelajar Pancasila (P3) merupakan bentuk implementasi konsep Kurikulum Merdeka yang diterapkan untuk mendukung mutu pendidikan di Indonesia terkait dalam penanaman karakter (Purwanto, 2022). Sehubungan dengan hal tersebut, Kemdikbudristek (2022) mengatakan Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter peserta didik dengan profil pelajar pancasila yang

terdiri dari 6 (enam) dimensi, yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif. Berdasarkan delapan belas nilai karakter yang harus diajarkan dan diimplementasikan kepada siswa, pemerintah memuat nilai-nilai karakter tersebut kedalam kurikulum baru yang disebut dengan Profil Pelajar Pancasila.

Nilai Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mengandung karakter religius dan jujur, Berkebhinekaan Global mengandung karakter toleransi, komunikatif, dan demokratis, Gotong Royong mengandung karakter komunikatif, peduli sosial, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, Mandiri mengandung karakter tanggung jawab, mandiri, dan kerja keras. Kreatif mengandung karakter menghargai prestasi, dan Bernalar Kritis mengandung karakter rasa ingin tahu dan gemar membaca.

Karakter komunikatif merupakan salah satu karakter yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu pada nilai Goyong Royong. Ramadhanti dkk mengatakan karakter

Bersahabat/Komunikatif merupakan karakter yang menunjukkan rasa senang berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain (Wisudayanti, 2020). Sementara itu gotong royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama tanpa keterpaksaan. Elemen dalam gotong royong yakni kolaborasi, berbagi, dan kepedulian (Muslimin, 2023). Namun kerja sama dan gotong royong lahir dari komunikasi perasaan dan empati yang kuat. Sebagaimana HR. Bukhari dan Muslim "Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi, seperti satu tubuh: jika satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan sakitnya..."

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan implementasi dari nilai Profil Pelajar Pancasila. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat dilakukan di kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, ataupun budaya sekolah (Purwanto, 2022). Karena berbasis proyek, pelaksanaan P5 tidak jarang menghasilkan suatu produk baik fisik maupun non fisik

yang dilakukan hanya dalam pembelajaran. Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat dilakukan tidak hanya di kegiatan kokurikuler atau pembelajaran saja tetapi bisa dilakukan di intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

SDN Sukapura 2 merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Kota Cirebon Jawa Barat. Mendapatkan predikat sekolah Adiwiyata dan memiliki murid sebanyak 140. Terletak di tengah pemukiman yang padat penduduk dengan mayoritas ekonomi menengah kebawah. Berdasarkan hasil observasi selama PPL semester I dan II bulan September sampai April, didapatkan hasil bahwa masih rendahnya rasa percaya diri siswa di sekolah.

Berdasarkan penelitian Febriani, dkk (2019) menjelaskan kurangnya rasa percaya diri peserta didik akan menghambat proses pembentukan karakter komunikatifnya. Sehubungan dengan pembentukan karakter komunikatif siswa, hasil dari penelitian Safitri, dkk (2021) menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler drum band

di SDN 1 Legian dapat menumbuhkan salah satunya adalah karakter bersahabat/komunikatif. Penelitian relevan lainnya yaitu dari Azizah & Nuha (2023), hasilnya bahwa karakter yang terbentuk dari kegiatan pembiasaan salah satunya adalah karakter komunikatif.

Penelitian dilatar belakangi oleh temuan di lapangan mengenai pembentukan karakter komunikatif siswa hanya tercermin dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas saja dan sebagai salah satu sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, apakah telah mengimplementasikan nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas. Sehingga berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai nilai Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter komunikatif siswa SDN Sukapura 2. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk aktivitas siswa di sekolah yang mencerminkan nilai Profil Pelajar Pancasila yang dapat membentuk karakter komunikatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian deskriptif. Sugiyono menjelaskan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dikelompokkan ke dalam dua cara, yaitu teknik yang bersifat interaktif yang meliputi wawancara dan observasi sedangkan metode kualitatif noninteraktif meliputi teknik kuesioner, mencatat dokumen, dan partisipasi tidak berperan (Tresnaningsih, 2019).

Alasan digunakannya jenis penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui dan memberikan gambaran mengenai internalisasi salah satu nilai dalam profil pelajar Pancasila yaitu elemen gotong royong ke dalam aktivitas siswa sehingga dapat membentuk karakter komunikatif.

Indikator kerakter komunikatif berdasarkan penjelasan Fitri (2012) memiliki dua jenis indikaor yaitu indikator sekolah dan indikator kelas diantaranya.

Tabel 1 Indikator Komunikatif

Karakter Komunikatif	
Indikator Kelas	Indikator Sekolah
Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antar warga di sekolah	Guru mendengarkan keluh kesah peserta didik
Dapat berkomunikasi	Pembelajaran yang dialogis

dengan bahasa yang santun	
Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban	Guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik dalam berkomunikasi
Saling menghargai dan menjaga kehormatan	Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi antar peserta didik

Pendapat lain menjelaskan, indikator karakter komunikatif menurut Nasution, dkk (2023) adalah gemar gotong royong, memperlihatkan rasa senang berbicara, mampu berkomunikasi dengan baik, serta mudah beradaptasi. Sedangkan pendapat lain mengatakan indikator karakter komunikatif meliputi mampu berkomunikasi dengan mudah dan baik dengan teman sebaya, mampu menyampaikan pendapat baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dapat menjadi pendengar yang baik, dan dapat bergaul dengan masyarakat (Febriani, 2019). Sehingga berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter komunikatif meliputi.

1. Gemar gotong royong
2. Mampu berkomunikasi dengan mudah dan baik dengan teman sebaya
3. Dapat berkomunikasi dengan bahasa yang santun

4. Mampu menyampaikan pendapat baik di dalam kelas maupun di luar kelas

Penelitian dilakukan di SDN Sukapura 2 Kota Cirebon Jawa Barat tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek penelitian siswa kelas V dan guru kelas dengan sasaran penelitian adalah aktivitas yang mereka lakukan di sekolah. Adapun ketentuan tertentu subjek yaitu yang memiliki nilai afektif dengan kategori baik, menengah, dan kurang.

Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengambilan subjek menggunakan *purposive* dimana dalam penentuan ditentukan dengan cara sengaja atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Data merupakan hasil dari catatan peneliti ketika melaksanakan penelitian yang berisi fakta selama di lapangan. Catatan mengenai fakta memiliki tujuan untuk disusun sehingga menjadi suatu informasi (Arikunto, 2013). Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder. Data primer yang meliputi hasil wawancara dan observasi mengenai analisis nilai profil pelajar pancasila dalam membentuk

karakter komunikatif siswa sedangkan data skunder yang meliputi informasi yang berasal dari buku, dokumen, internet, maupun media cetak (Wekke, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif, dalam hal ini peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan dan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, kondisi sekolah, dan lokasi sekolah.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*Semistructured Interview*). Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dengan tujuan menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya, Sugiyono dalam (Halim, 2019).

Wawancara dilakukan kepada objek penelitian yaitu guru kelas V dan tiga orang siswa kelas V. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian berupa pedoman observasi dan lembar

observasi serta pedoman wawancara dan lembar wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman berupa reduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan yang berisi jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Menggunakan uji keabsahan data yang meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Sugiyono dalam Sidiq & Choiri (2019) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh dan agar data penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka perlunya mengadakan uji keabsahan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kaitanya dengan karakter, karakter komunikatif merupakan intisari dari dimensi gotong royong. Indikator dimensi gotong royong menurut Winarno (2023) yaitu mampu bekerjasama dengan orang lain, dalam bentuk bekerjasama tersebut tentunya terjadi proses berkomunikasi dengan orang lain sehingga sampailah kepada proses gotong

royong. Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui kegiatan yang ada di sekolah, bisa berupa kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk aktivitas siswa yang mencerminkan nilai profil pelajar pancasila dapat membentuk karakter komunikatif antara lain.

AKBARSAMAWA

Merupakan kegiatan pembiasaan yang setiap pagi dilakukan di SDN Sukaura 2 Kota Cirebon sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kepanjangan dari Aku Berani Sukapura Dua Mandiri dan Berwawasan. Pembiasaan yang telah dilakukan kurang lebih tidak tahun terakhir.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan data bahwa kegiatan pembiasaan AKBARSAMAWA ini merupakan implementasi dari program Kurikulum Merdeka yaitu Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Sulistiyaningrum & Fathurrahman (2023) menjelaskan P5 memberikan proses belajar yang lebih

bermakna kepada siswa karena dalam kenyataannya di lapangan siswa perlu berbicara dengan teman, membuat sebuah project, dan melatih siswa untuk memecahkan masalah. Kegiatan pembiasaan ini menjadi wadah untuk siswa agar melatih kepercayaan diri, komunikasi, dan gotong royong.

Pembiasaan ini dilakukan setiap pagi mulai dari hari Selasa sampai hari Kamis bergantian mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut siswa dibebaskan untuk menampilkan sesuatu dipandu oleh guru kelas yang bertanggung jawab. Guru kelas akan membagi tugas ketika kelasnya akan tampil, pembagian peran ini dilakukan agar siswa yang tampil bergantian sehingga semua ikut merasakan peran dalam kegiatan pembiasaan tersebut. Pembiasaan merupakan bentuk stimulus sekolah kepada siswa agar terbentuk karakter yang berkualitas (Gantini & Fauziati, 2021).

Pembiasaan AKBARSAMAWA memberikan ruang kepada siswa dan guru untuk saling berkolaborasi menunjukkan potensi di setiap kelasnya. Berdasarkan hasil observasi didapatkan data bahwa dalam

kegiatan tersebut terjadi proses interaksi tanya jawab antara peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, maupun guru dengan guru.

Seluruh dewan guru turut mengikuti kegiatan tersebut begitupun dengan peserta didik sehingga dalam kegiatan AKBARSAMAWA terdapat seluruh indikator komunikatif yaitu Gemar gotong royong, Mampu berkomunikasi dengan mudah dan baik dengan teman sebaya, Dapat berkomunikasi dengan bahasa yang santun, dan Mampu menyampaikan pendapat baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Diskusi Kelompok

Kegiatan diskusi sering dilakukan khususnya dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan data bahwa diskusi kelompok merupakan metode yang sering dilakukan oleh guru untuk meningkatkan komunikatif siswa khususnya di dalam kelas. Diskusi kelompok merupakan salah satu treatment atau perlakuan yang diberikan guru untuk siswa yang memiliki komunikatif rendah sampai tinggi.

Guru sering memberikan metode diskusi kelompok pada saat pembelajaran Sains. Pada saat pembelajaran sains menggunakan metode diskusi kelompok tersebut, siswa diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada masing-masing kelompoknya sehingga mereka harus saling bekerjasama melengkapi LKPD tersebut.

Nispiani, dkk (2023) menjelaskan, salah satu cara efektif yang digunakan guru untuk membentuk nilai kebersahabat/komunikatif peserta didik yaitu melalui diskusi kelompok, didalamnya terjadi proses tanya jawab antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lain sehingga terjalin komunikasi dan interaksi yang akan membentuk karakter peserta didik.

Secara tidak langsung pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa dalam proses diskusi kelompok terdapat indikator komunikatif Mampu berkomunikasi dengan mudah dan baik dengan teman sebaya, Dapat berkomunikasi dengan bahasa yang santun, dan Mampu menyampaikan pendapat baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Allah dalam QS. Ali 'Imran, ayat 159 "...Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah." memerintahkan Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam untuk mengajak sahabat bermusyawarah. Ini menunjukkan betapa pentingnya diskusi kelompok.

Sholat Berjamaah

Kegiatan sholat berjamaah merupakan kegiatan pembiasaan yang sering dilakukan di SDN Sukapura 2 Kota Cirebon. Kegiatan sholat berjamaah meliputi sholat dzuhur yang dilakukan secara berjamaah ketika tiba waktu dzuhur. Zulfiyah, dkk (2024) menjelaskan pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah bertujuan untuk membiasakan siswa melaksanakan sholat di wal waktu dan pahala berjamaah lebih utama dari sholat sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan hasil bahwa ketika sholat berjamaah para siswa bersama-sama menuju musholla sekolah dan membagi tugas sebelum berjamaah, seperti ada yang menjadi muadzin, menggelar sajadah musholla bersama, tertib bergantian

dalam berwudhu, dan merapikan kembali peralatan sholat setelah digunakan. Kemudian yang menjadi imam sholat adalah guru, ketika sudah waktunya tiba siswa akan memanggil guru untuk menjadi imam sholat.

Secara tidak langsung dalam kegiatan sholat berjamaah tersebut terjadi proses saling berinteraksi antara teman, guru, dan saling gotong royong. Sehingga dalam kegiatan sholat berjamaah ini terdapat indikator karakter komunikatif gemar bergotong royong.

Kegiatan sholat berjamaah tidak hanya membentuk karakter komunikatif siswa tetapi juga didalamnya terdapat karakter religius dan disiplin. Setelah selesai sholat tidak lupa guru memberikan ceramah sebentar untuk selalu mengingatkan kepada para siswa untuk tetap semangat belajar, menghormati orang yang lebih tua, bersikap sopan santu, dan nilai-nilai baik lainnya dalam berkehidupan. Melalui penyampaian pesan moral secara langsung kepada siswa merupakan bentuk pembiasaan yang akan menjadikan suatu hal menjadi bermakna dan membekas bagi mereka (Siswanto, dkk 2021).

Piket kelas atau Kerja Bakti

Kegiatan yang dapat membentuk karakter komunikatif di sekolah adalah piket kelas atau kerja bakti. Kegiatan sehari-hari yang biasanya dilakukan oleh siswa secara bergiliran sesuai dengan jadwalnya. Begitupun ketika ada kerja bakti di lingkungan sekolah, seluruh siswa bertugas untuk membersihkan ruang kelasnya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan data bahwa dalam kegiatan piket kelas tersebut siswa dilatih untuk saling bergotong royong membersihkan kelas, bekerjasama, dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka sehingga itu termasuk melatih komunikasi dan interaksi mereka satu sama lain.

Interaksi yang terjadi inilah yang dapat mendorong siswa untuk saling berdiskusi menyampaikan pendapat dan mendengarkan satu sama lain sehingga dalam kegiatan piket kelas atau kerja bakti sekolah terdapat indikator komunikatif Gemar gotong royong, Mampu berkomunikasi dengan mudah dan baik dengan teman sebaya, dan Mampu menyampaikan pendapat baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Abdullah & Lasri (2024) menjelaskan bahwa kegiatan piket kelas, upacara bendera, dan kegiatan sekolah lainnya dapat membentuk karakter komunikatif siswa. Karena program-program sekolah dilakukan untuk mengikutsertakan peran aktif siswa guna menciptakan efektivitas pendidikan karakter, selain itu juga lingkungan sekolah yang kondusif juga sangat mempengaruhi karakter siswa. Selain lingkungan sekolah, guru dan tenaga pendidik di sekolah memiliki peran dalam menerapkan nilai-nilai komunikasi yang baik sehingga bisa memberikan teladan bagi siswa. Strategi yang diberikan guru melalui piket kelas, selain membentuk karakter komunikatif siswa juga dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan siswa.

Melalui keterlibatan siswa secara aktif untuk turut menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan begitu mereka akan belajar untuk saling berkomunikasi dengan baik dan dapat bekerja sama dengan teman-temannya sehingga hal tersebut dapat memperkuat karakter komunikatif mereka (Munawwaroh dkk, 2024).

Pramuka

Kegiatan pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SDN sukapura 2 Kota Cirebon Jawa Barat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari rabu setelah pulang sekolah atau pada pukul 13.30 WIB. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua siswa mulai dari kelas 3 sampai kelas 6 yang dilaksanakan di halaman sekolah. Melalui kegiatan pramuka banyak karakter yang diajarkan salah satunya adalah komunikatif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan data bahwa pada saat kegiatan pramuka terjadi proses interaksi antar individu maupun antar kelompok, banyak proses kerja sama antara teman satu kelompok untuk melaksanakan tugas yang diberikan.

Contohnya pada saat kegiatan materi symaphore, mereka dibagi menjadi beberapa regu untuk berlatih gerakan huruf A sampai Z kemudian memapilkannya secara bersamaan di hadapan regu yang lain.

Secara tidak langsung proses ini memberikan gambaran akan pentingnya saling bekerja sama, dan berkomunikasi untuk saling bertukar pikiran karena hal ini menguji

kekompakan mereka. Sehingga dalam kegiatan pramuka terdapat indikator komunikatif, gemar gotong royong, mampu berkomunikasi dengan mudah dan baik dengan teman sebaya, dan mampu menyampaikan pendapat baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan pramuka ini diharapkan mampu memberikan pembiasaan untuk dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat karena tidak semua siswa dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungan masyarakat, Nurhaytai dkk (2024).

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini siswa dilatih untuk saling berinteraksi aktif dalam berbagai aktivitas secara berkelompok, interaksi yang terjalin ini akan mendorong siswa untuk saling bekerja sama dalam kelompok regu, menyampaikan dan mendengarkan pendapat orang lain yang dimana seluruh aktivitas tersebut merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter komunikatif, Delta dkk (2024).

D. Kesimpulan

Beberapa aktivitas yang dilakukan siswa di sekolah yang dapat

membentuk karakter komunikatif diantaranya mulai dari kegiatan pembiasaan, pembelajaran, kegiatan rutin, dan ekstrakurikuler. Kurang lebih terdapat lima aktivitas siswa yaitu pembiasaan AKBARSAMAWA yang merupakan kegiatan yang ada di luar kelas, diskusi kelompok yang merupakan bagian dari pembelajaran yang ada di dalam kelas, sholat berjamaah yang merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di luar kelas, piket kelas atau kerja bakti yang merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di dalam dan di luar kelas, dan pramuka yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di dalam dan di luar kelas. Seluruh aktivitas siswa tersebut masing-masing mengandung indikator karakter komunikatif yaitu gemar gotong royong, mampu berkomunikasi dengan mudah dan baik dengan teman sebaya, dapat berkomunikasi dengan bahasa yang santun, dan mampu menyampaikan pendapat baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. N., & Lasri. (2024). Peran Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Rumah Sekolah Cendekia Makassar. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 4(2), 101-109
- Anindita, F. F., & Attalina, S. N. C. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SD. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(3), 172–182.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : PT Rineka Cipta. Hlm. 161
- Azizah, S. N., & Nuha, M. A. U. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Tanjunganom Nganjuk. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 16-33.
- Farida. (2017). *Implementasi Manajemen Pembelajaran dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SD IT Baitul Jannah Bandar Lampung*. Tesis. Lampung: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Raden Intan Lampung.
- Ferbriani, D., Uswatun, D. A., & Nurochmah, A. (2019). Penerapan Model Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing Untuk Meningkatkan Sikap Komunikatif Siswa Di Kelas

- Tinggi. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 1-14.
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman karakter siswa sekolah dasar melalui pembiasaan harian dalam perspektif behaviorisme. *Jurnal papeda*, 3(2).
- Halim, C., Nugroho, N., & Hutabarat, F. A. M. (2019). Analisis Komunikasi Di PT. Asuransi Buana Independent Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(1).
- Winarno, D. 2023. *Modul Bahan Ajar Pendidikan Pancasila Unsur SD/MI Semester 2*. Sukoharjo: Putra Kertonatan.
- Abdullah Much. 2019. *Pendidikan Islam Mengupas Aapek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. Hlm. 135
- Delta, S., Asril, A., & Juliardi, B. (2024). Penanaman Karakter Komunikatif dan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 45 Mukomuko. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1383-1388.
- Insani, G. N. Dewi, D. & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153–8160.
- Maulana, S., Ajijah, N., Prasetyo, T., & Kurniawan, I. (2024). Persepsi Guru Tentang Implementasi Kurikulum Merdeka (P5) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 204–213.
- Munawwaroh, M., Quthny, A. Y. A., & Purwantoro, F. (2024). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Peserta Didik Di Mi Al-Husna. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 7271-7277.
- Muslimin, I. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan karakter di madrasah berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 108-130.
- Nasution, N., Dewi, E., & Ummah, S. V. R. Q. (2023). Pengembangan karakter komunikatif dan disiplin melalui metode culturally responsive teaching dengan pembelajaran sosial emosional pada pembelajaran sejarah siswa

- kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. *Journal on Education*, 6(1), 2408-2420.
- Nispiani, N., Asrin, A., & Sobri, M. (2023). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sdn 32 Cakranegara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4699-4713.
- Melati, P. D., Gulo, C. A., Rini, E. P., Silalahi, N. I., Latif, F., & Wijaya, H. A. (2023). Implementasi kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29477-29486.
- Tresnaningsih, F., Santi, D. P. D., & Suminarsih, E. (2019). Kemandirian belajar siswa kelas III SDN Karang Jalak I dalam pembelajaran tematik. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(2).
- Safitri, N. L. G., Mariana, I. M. A., & Kusuma, I. M. W. (2021). Membangun Karakter Melalui Ekstrakurikuler Drum Band Di SD Negeri 1 Legian. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 20-30.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : CV Nata Karya.
- Siswanto, N. M., I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1-12
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiyaningrum, T., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) pada kurikulum merdeka di SD nasima kota semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121-128.
- Wisudayanti, K. A. (2020). Pengembangan kecerdasan emosional siswa di sekolah dasar melalui penanaman pendidikan karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 135-146.
- Zulfiyah, R. I., Ermawati, D., & Fardani, M. A. (2024). Karakter Religius Siswa SD Melalui Nilai Gusjigang. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 14-32.